



Cerita Rakyat Sebagai Pembentuk Perilaku & Karakter: Studi Etnografi Pada Masyarakat Tidore

M. Yudhistira Wijaya¹ Cholichul Hadi²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Jl. Airlangga 4-6, Kec. Gubeng, Kota Surabaya

E-mail: muhammad.yudhistira.wijaya-2023@psikologi.unair.ac.id¹ cholichul.hadi@psikologi.unair.ac.id²

Abstract : This article aims to describe the behavior and character formed from folklore originating from the Tidore community. Tidore folklore is still widely spoken and practiced in the daily socio-cultural life of the Tidore community from ancient times to the present day, passed down from generation to generation, creating norms or social relationships and customs within it. Folklore such as Goyoba and Goheba, Asalnya Leba Mareku Laisa and Nasihat Putri. The focus of the problem in this article is on the values held in the folklore of the Tidore community. This article uses a descriptive qualitative research type so that the information obtained can be described carefully and analytically. Data collection techniques used include observation, interviews, recording or recording and documents related to the customs and folklore of the Tidore community. The results obtained were that the folktales contained ancestral values such as courage, wisdom, loyalty, responsibility, mutual love, religiosity and togetherness which could then become moral guidelines that guide the daily behavior of the community in social, spiritual and cultural life.

Keywords : Folklore, Behavior, Character

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku dan karakter yang dibentuk dari cerita rakyat yang bersumber dari masyarakat Tidore. Cerita rakyat masyarakat Tidore masih banyak dituturkan dan dipraktekan dalam keseharian sosial budaya masyarakat Tidore sejak dahulu kala hingga saat ini secara turun-temurun sehingga menciptakan norma atau hubungan sosial dan kebiasaan didalamnya. Cerita rakyat seperti Goyoba dan Goheba, Asalnya Leba Mareku Laisa dan Nasihat Putri. Fokus masalah dalam artikel ini yakni pada nilai-nilai yang dimiliki dalam cerita rakyat masyarakat Tidore. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif sehingga informasi yang didapatkan dapat dideskripsikan secara teliti dan analitis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain observasi, wawancara, pencatatan maupun perekaman dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan adat istiadat dan cerita rakyat masyarakat Tidore. Hasil yang didapatkan yakni bahwa cerita rakyat tersebut memuat nilai-nilai leluhur seperti keberanian, kebijaksanaan, kesetiaan, tanggung jawab, saling menyayangi, religiusitas dan kebersamaan yang kemudian dapat menjadi pedoman moral yang menjadi penuntun sehari-hari dalam berperilaku bagi masyarakat didalam kehidupan sosial, spiritual dan budaya.

Kata Kunci : Cerita Rakyat, Perilaku, Karakter

1. PENDAHULUAN

Setiap individu sejak kecil sudah mulai menjalin hubungan psikologis dengan lingkungan sosialnya. Adanya perbedaan setiap individu pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi masing-masing individu. Termasuklah budaya yang dianggap menjadi faktor utama dalam menumbuhkan sikap dan perilaku. Diberbagai tempat yang terdapat masyarakat yang hidup di dalamnya, pastinya terdapat unsur sosial budaya yang melekat dan sudah berlangsung lama diceritakan secara turun-temurun baik secara tulisan, lisan maupun dari gerak isyarat atau alat pembantu untuk mengingat suatu peristiwa tersebut

termasuk di Indonesia. Dari berbagai hal kekayaan dan keunikan tersebut menjadikannya sebagai sastra lisan yaitu cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun.

Cerita rakyat atau *folklor* adalah cerita yang menjelaskan kebiasaan atau kepercayaan sebuah masyarakat dengan tujuan memberikan pesan moral. Cerita rakyat merupakan suatu sejarah yang dimiliki oleh Indonesia di setiap daerah. Menurut Gusnetti (2015) cerita rakyat ialah suatu hal yang kehadirannya memiliki nilai antara hubungan sosial sesama makhluk hidup. Cerita rakyat biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bahasa daerah, kebudayaan, tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai daerah dalam kehidupan bermasyarakat dan tentunya harus dijaga tidak dibiarkan begitu saja sehingga tidak terjadi hilangnya nilai-nilai masyarakat tersebut. Cerita rakyat atau *folklore* sering diartikan sebagai suatu media yang dapat dijadikan sebagai pembawa pesan atau amanat tertentu bagi masyarakat untuk mengapresiasi atau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud mencatat bahwa terdapat 945 cerita rakyat di 38 Provinsi di Indonesia. Jumlah itu meliputi 465 dongeng, 385 legenda dan 95 mite.

Dalam Choirudin dan Ratnawati (2018) salah satu alasan cerita-cerita daerah di daerah mereka banyak dilupakan yakni daerah tersebut sudah maju dan modern maupun ilmu pengetahuan yang telah berkembang pesat sehingga tidak jarang generasi sekarang yang ada tidak mengetahui cerita rakyat daerahnya sendiri. Hal ini yang kemudian berpengaruh terhadap nilai moral masyarakat umum sekarang yang jauh berbeda dari nilai-nilai moral masyarakat dahulu. Cerita rakyat atau folklore meliputi dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat istiadat, lagu tata cara, kesusastraan hingga busana daerah (Purwadi, 2009). Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 2007), cerita rakyat dapat digolongkan dalam tiga besaran berupa mitos, legenda dan dongeng maupun campuran dari ketiga bentuk atau jenis dari cerita rakyat tersebut. Dilihat dari proses penyebarannya, cerita rakyat dapat dimaknai sebagai milik dari suatu komunitas atau sebagai cerita sosio-kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Tokoh dan peristiwa dalam cerita rakyat diyakini ada, terjadi di masa lampau atau bersifat rekaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2011) mengenai mitos, legenda dan dongeng disebutkan, mitos sebagai cerita popular tentang dewa dan pahlawan yang pada zaman dahulu mengandung tafsir tentang asal-usul alam semesta, manusia dan bangsa, serta mengandung makna yang mendalam yang diungkapkan dengan cara supranatural. Mitos biasanya menceritakan asal-usul alam semesta, dunia, bentuk khusus hewan, bentuk topografi. Mitos sering dikaitkan dengan legenda, cerita atau narasi tertentu dengan nuansa bersifat mistis

atau misterius (Nasrimi, 2021). Sedangkan legenda diartikan sebagai cerita rakyat zaman dahulu yang hubungannya dengan peristiwa sejarah. Legenda dapat dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Dalam legenda, terjadi percampuran antara fakta historis dan mitos. Oleh karenanya, legenda sering dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*). Dalam Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1986), legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tempat terjadinya peristiwa di dunia nyata. Sedangkan dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Dongeng sering disamakan dengan fabel, sebagai cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, merupakan cerita rekaan. Di masa lalu bahkan masih terjadi di waktu sekarang para orang tua sering memberikan kisah atau cerita atau mendongeng kepada anaknya sebagai pengantar tidur. Danandjaja (2007) menyebut bahwa dongeng sejatinya berfungsi menghibur, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran berisikan pelajaran moral dan bahkan sindiran. Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra juga memiliki unsur-unsur yang jalin menjalin, sehingga mendukung secara keseluruhan cerita yang ada. Di yang dalam cerita rakyat juga terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik dibahas meliputi: tema, tokoh, alur cerita/plot, latar (*setting*), amanat. Di samping struktur yang membangun sebuah karya sastra, maka di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil oleh pembaca termasuk di Tidore yang selama ini dikenal mengandung aspek-aspek budaya yang sangat tinggi nilainya.

Tidore merupakan sebuah kota yang berpusat di Pulau Tidore di Provinsi Maluku Utara. Perkembangan Tidore tidak terlepas dari kerajaan Tidore. Kerajaan Tidore adalah salah satu kerajaan bercorak islam. Kerajaan Tidore berdiri sejak tahun 1108 yang dikenal sebagai salah satu penghasil cengkeh dan pala di Kepulauan Maluku menjadikannya menjadi rebutan bagi bangsa-bangsa Eropa Pada masa kejayaannya, kerajaan Tidore mempunyai wilayah pengaruh yang luas sehingga hingga kini masyarakat hidup dalam lingkungan penuh dengan keterikatan dari cerita rakyat yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut baik dari orang tua kepada anaknya, guru terhadap muridnya, tetua kampung kepada warganya, antar sesama anggota masyarakat bahkan di dalam pentas seni yang bertujuan menghibur dan mengedukasi khalayak ramai sehingga kegunaan cerita rakyat ini dari generasi tua ke generasi muda sebagai salah satu alat berkomunikasi kepada generasi muda. dan masih banyak tersebar dan diceritakan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat dalam berbagai situasi yang nantinya menjadi pembentuk dinamika sosial budaya masyarakat Tidore yang masih dipertahankan sehingga menjadikannya sebagai nilai-nilai luhur yang berlangsung sampai sekarang. Dalam cerita rakyat masyarakat Tidore terkandung berbagai pembahasan guna menjaga keseimbangan hidup baik antar sesama manusia, terhadap alam disekitar dan paling utama tentang spiritualitas

terhadap Yang Maha Kuasa yang semua pengaplikasian hal tersebut syarat dengan kesakralan dan makna filosofis. Penulis mengetahui banyaknya cerita rakyat yang ada dalam masyarakat Tidore maka untuk itu dilakukan pembatasan dalam penggalian cerita rakyat yang ada dengan bentuk cerita *mitos* dan *legenda*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang; Cerita Rakyat yang Pembentuk Perilaku dan Karakter Pada Masyarakat Tidore untuk mengungkapkan nilai-nilai yang ada baik didalam teks tulisan, lisan maupun praktik adat yang dilaksanakan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian yakni deskriptif kualitatif dengan model etnografi dengan lokasi penelitian di wilayah Tidore. Pemilihan ualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendetail terkait dengan permasalahan yang ada dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan data sekunder guna mendeskripsikan perilaku dan karakter yang terbentuk dari adat istiadat dan cerita rakyat yang bersumber dari kebiasaan masyarakat Tidore. Penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (Shagrir, 2017:9). Selain itu metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultur dimana mereka tinggal dan bergerak (Draper, 2015:36; Hammersley and Atkinson, 2007). Metode etnografi adalah fondasi dari ilmu antropologi dan sosiologi, teori ilmu sosial, dan hal ini berkontribusi terhadap kuantifikasi kerja lapangan ilmu sosial dan pondasi campuran dan desain metode ganda (Morse, 2015:875).

Dari apa yang telah dijabarkan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa model etnografi merupakan sebuah studi kualitatif yang mendeskripsikan tentang kehidupan kultural keseharian dalam diri individu ataupun masyarakat. Sesuai dengan karakteristik objek penelitian, maka penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, dan kelompok tertentu. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian serta wujud data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan data yang akurat tentang Perilaku dan Karakter yang dibentuk dari Cerita Rakyat Tidore. Berdasarkan judul penelitian ini, Cerita

Rakyat Sebagai Pembentuk Perilaku dan Karakter Masyarakat Tidore maka dijadikan variabel tunggal. Desain penelitian pada dasarnya merupakan strategi dalam mendapatkan informasi untuk memperoleh data dan maupun kesimpulan. Untuk memudahkan memperoleh data secara objektif tentang perilaku dan karakter yang terbentuk dari adat istiadat dan cerita rakyat masyarakat Tidore, maka penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif model etnografi ini dilakukan dengan menganalisis perilaku dan karakter yang muncul dari adat istiadat dan cerita rakyat masyarakat Tidore, sesuai dengan kenyataan atau apa adanya. Penulis memperhatikan dan mencari kata-kata, kalimat yang termasuk perilaku dan karakter yang muncul kemudian mengelompokkan sesuai dengan pembagiannya masing-masing.

Teknik yang digunakan dalam penelitian etnografi bidang psikologi ini adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dengan ahli sejarah dan budayawan yang mengetahui dan menguasai cerita rakyat Tidore, dokumen sekunder yang ada dengan membaca dan menelaah teks cerita rakyat, rekaman audio dan video yang kemudian dicatat data-data atau informasi yang sesuai dengan penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* kategori *expert sampling* yang sampel diambil secara acak berdasarkan kisi-kisi atau batasan yang telah ditentukan oleh peneliti yakni informan berjumlah 3 (tiga) orang yang mengenal dan mengetahui adat istiadat dan cerita rakyat Tidore.

Observasi partisipasi yang dimaksud yakni peneliti atau observer melakukan pengamatan dengan melakukan partisipasi terhadap aktivitas-aktivitas sosial budaya dalam kelompok etnis yang hendak akan diteliti. Pada wawancara mendalam umumnya disesuaikan dengan tujuan atau pertanyaan penelitian, apabila memungkinkan selama proses wawancara mendalam dalam penelitian etnografi dilakukan dengan perekaman secara audio dan setelah itu ditranskripsi. dokumen yang ada dalam suatu kelompok masyarakat bersifat ilmiah dalam hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari. dokumen tentang komunitas, partisipan, institusi dan praktik kebudayaan

Langkah-langkah analisis data yang digunakan antara lain:

- a. Peneliti memberi label dan membuat daftar kategori perilaku dan karakter yang menonjol sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam data-data hasil pengumpulan data (hasil observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman audio dan video). Daftar kategori itu adalah fenomena perilaku atau kejadian yang spesifik suatu kelompok kebudayaan tertentu atau etnik tertentu.
- b. Berdasarkan pada daftar kategori yang menonjol tersebut maka kemudian peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan hasil-hasil penelitian.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil pengumpulan data yang didapatkan dan ditetapkan judul cerita rakyat, yaitu: 1) *Goyoba dan Goheba*, 2) *Asalnya Leba Mareku Laisa* dan 3) *Nasihat Putri*. Berikut adalah uraian, analisis dan makna dari cerita rakyat tersebut.

A. Cerita Goheba dan Gayoba

Zaman dahulu kala, Pulau Tidore dan Pulau Ternate masih berdekatan dan penduduk dari Kerajaan Tidore dan Ternate yakin bahwa masing-masing pulau memiliki keramat dengan mempunyai pengawal dua ekor burung Rajawali raksasa. Penduduk Ternate menyebutnya dengan nama “Goheba” yang berarti burung raksasa berkepala dua sedangkan penduduk Tidore memberi nama “Gayoba” yang berarti raja burung. Asal usul mereka berdua dari penjelmaan dua putri raja Jin yang disihir oleh Jin Sawura dari hutan Toboso, karena tidak mau dijadikan istri oleh Jin yang terkenal jahat itu. Sihir kutukan itu hanya mampu disembuhkan dengan cara bertarung adu kesaktian antara keduanya. Meski menjelma menjadi rajawali raksasa, Goheba dan Goyoba masih mampu berbicara dan naluri selayaknya manusia, sehingga persyaratan itu diabaikan begitu saja, sebab resiko adu kesaktian adalah kematian. Namun, baik Goyoba dan Goheba tidak mau bertarung satu sama lain dan mulai mencari jalan keluar.

“Kalau begitu. Bagaimana kalau kau ke gunung Gamalama!” kata Goyoba.

“Aku setuju, semoga disana ada Orang yang dapat kembalikan Wujud kita!” sahut Goheba.

Sehingga berpisahlah kedua bersaudara itu, Goheba ke Pulau Ternate sedangkan Goyoba tetap di Pulau Tidore kemudian keduanya kemudian mengabdi di Kerajaan Ternate dan Tidore yang dikemudian hari menjadi tunggangan Kolano yang merupakan sebutan raja dalam menjalankan segala urusan kerajaan diantaranya dalam peperangan dan menjadi pusaka di dua kerajaan tersebut. Guna menghargai jasa dari Goheba, Kolano Ternate berjanji pada Goheba.

“Goheba, kau banyak berjasa. Untuk itu, kuperintahkan juru kunci Pulau ini untuk menyembuhkanmu.” kata Kolano Ternate.

“Titah paduka, hamba jalankan!” jawab Aba Hadi, juru kunci Pulau.

“Terima kasih Kolano!” jawab Goheba.

“Goheba, bawa aku ke rumah Obat!” perintah Aba Hadi.

“Baiklah. Kolano kami mohon diri!” sahut Goheba.

Maka terbanglah Goheba bersama juru kunci pulau ke rumah obat yang ada di sebuah bukit. Setelah tiba, juru kunci pulau meramu dedaunan lalu diberikan kepada Goheba, setelah meminumnya Goheba tertidur pulas. Setelah terbangun maka Goheba merasa ada yang lain

pada dirinya, tenaganya bertambah kuat tapi ingatannya menjadi lemah. Ternyata ramuan yang diberikan pada Goheba merupakan ramuan yang membuatnya menjadi kuat, sifat kemanusiaan hilang dari dirinya sehingga gerak-geriknya telah dikendalikan oleh juru kunci gunung Ternate. Hal tersebut membuat Goheba tidak mengingat lagi kakaknya yang berada di Tidore sehingga tidak lagi datang mengunjunginya. Waktu demi waktu berlalu dan perdagangan ramai di Moloku Kie Raha termasuk kerajaan Ternate dan Tidore yang menimbulkan persaingan diantara kedua kerajaan. Hal ini kemudian membuat juru kunci pulau Ternate menghasut Goheba.

“Raja Goheba, Kami merasa malu dihadapan orang Tidore” kata Aba Hadi.

“Kenapa Malu!” tanya Goheba

“Orang Tidore tertawa dengan puncak gunung kita. Mereka bilang, Penaganya terlalu gendut sehingga gunung juga ikutan gendut dan semakin pendek!” tambah Abu Hadi

Goheba yang tengah makan menghentikan makannya, kedua sayapnya direntangkan dengan matanya merah liar diikuti dengan paruhnya diangkat kelangit kemudian mengeluarkan suara dan terbang secepat kilat menuju pulau Tidore. Tepat didepan Sum Roro Mareku, Goheba mengibarkan kedua sayapnya seketika angin puting beliung dan ombak ganas menggulung perkampungan di Mareku hingga Toloa. Kemarahan dari Goheba membuat kerusakan yang parah dan banyak dari warga Tidore kocar-kacir menyelamatkan diri. Setelah puas dengan kerusakan yang dibuatnya, Goheba pun terbang kembali ke gunung Gamalama.

Saat matahari terbit, penduduk Tidore terkejut dengan gunung Marijang Tidore sebelumnya tinggi menjulang menjadi berlubang di puncaknya. Goyoba pun ikut heran dengan kondisi puncak gunung yang berlubang membentang dari puncak hingga sampai ke dekat hutan Toboso setelah itu pandangannya beralih ke gunung Gamalama Ternate yang dilihatnya bertambah tinggi. Belum selesai keheranan dari Goyoba, terdengar bunyi-bunyian dari pulau Ternate. Setelah ditelusuri ternyata penduduk Ternate tengah merayakan keberhasilan Goheba menggali puncak Tidore. Goyoba pun menyadari bahwa ini semua merupakan perbuatan dari adiknya Goheba.

“Apa yang telah terjadi padamu dik” tanya Goheba dalam hati.

Tak lama kemudian juru kunci pulau Tidore datang menghampiri Goyoba untuk mengadu.

“Gayoba, tolong kami! Ambillah kembali tanah kami yang dicuri Goheba” kata Nau Fika.

“Baiklah akan aku coba” jawab Goyoba.

Pulau Ternate terus berpesta sehari semalam merayakan kemenangannya yang membuat Goheba menjadi kelelahan sehingga Goheba dan penduduk Ternate menjadi tertidur pulas. Goyoba dengan cekatan melakukan hal yang sama, tanah yang diambil Goheba dari puncak gunung Tidore dikembalikan ke tempat semula. Goyoba menyusun tanah tiga lapis dengan rapi, lapis pertama diberi kekuatan dengan campuran batu, lapisan kedua diberi ajian berupa Api dan lapisan terbawah diberi bahan peledak. Keesokan harinya setelah terbangun, Goheba dan penduduk Ternate jadi terkejut dan heran terutama juru kunci pulau Ternate ketika melihat gunung Tidore kembali tinggi menjulang tinggi seperti semula. Melihat penduduk Ternate seperti itu, Goheba pun ingin mengambil kembali tanah yang direbut kembali oleh Goyoba dengan mengatur siasat untuk keberhasilannya.

Malam harinya Goheba terbang dengan suara kepakan sayap yang keras menuju pulau Makian. Goyoba sendiri tak tinggal diam, disusulnya Goheba hingga begitu sampai dipuncak gunung Moti, Goyoba membelokan arah terbangnya kearah pulau Halmahera dan berdiam dibukit Akelamo. Goheba merasa penjaga gunung Marijang itu telah tertipu, maka dengan kecepatan penuh terbang menuju gunung Marijang tetapi Gayoba kemudian mengekorinya. Goheba merasa kemenangannya sudah didepan mata kemudian dengan sekali cengkraman gundukan tanah yang pernah diambilnya berada dalam genggamannya dan segera terbang menuju Ternate namun Gayoba datang secara tiba-tiba untuk mencegatnya.

“Adik, apa yang terjadi denganmu? Kenapa kau lakukan itu, kembalikan tanah ke asalnya!” kata Goyoba

Goheba pun terkejut dengan kemunculan Goyoba dan tidak peduli dengan pertanyaannya. Menyadari perbuatannya diketahui, Goheba jadi panik dan terbang menuju pulau Makian dengan cepat. Gayoba mengejarnya dengan sekali cakaran tanah penuh bebatuan terlepas dari cengkraman Goheba, tanah yang jatuh dilaut itu akhirnya jadi pulau Failonga yang artinya ”galian yang diangkat”.

Goheba tak mau kalah. Dengan beringas, ia balik menyerang Goyoba. Goyoba hanya menghindar, kepakan sayap dan cakaran tidak dilayani membuat Goheba emosi.

“Jangan menghindar, mari bertempur!” kata Goheba

“Kakak telah berjanji, tak akan bertarung!” jawab Goyoba.

Goheba tak peduli diterjangnya tubuh Gayoba, Goyoba yang tak mau meladeni adiknya menjadi bulan-bulanan cakaran Goheba. Tubuh Goyoba terkoyak dengan luka yang parah, Goyoba ambruk seketika dan jatuh tercebur kedalam laut, konon, tubuh Goyoba selanjutnya menjelma menjadi Pulau Mare. Goheba merasa telah menang dalam pertempuran ini kembali

terbang ke gunung Marijang dan berniat mengambil kembali tanah yang direbut oleh Goyoba dan menumpukan kembali diatas gunung Gamalama. Hal tersebut dilakukannya hingga pagi hari hingga puncak Gamalama menjadi setara dengan puncak dari gunung Marijang.

Pagi hari penduduk Ternate kembali berpesta merayakan kemenangan. Goheba sang rajawali berkepala dua tersebut walaupun lelah dengan gagahnya mengeluarkan suara khasnya. Juru kunci gunung pun datang berterima kasih kepada Goheba. Goheba tersenyum, sebelum ia mengatakan sesuatu, tiba-tiba puncak Gunung bergetar hebat, lalu terdengar ledakan hebat dari arah puncak gunung.

Rupanya kekuatan yang dititipkan Gayoba pada dua lapisan tanah itu dibawa pula oleh Goheba, sehingga gunung Gamalama akhirnya Meletus dengan menyemburkan api yang luar biasa. Goheba sendiri tidak sempat menghindar, tubuhnya terpotong jadi dua dan terlempar keluar dari puncak, yang kemudian menjadi pulau Batang Dua. Sedangkan sebagian tanah yang retak dan terangkat akibat letusan, jatuh ditengah-tengah Tidore dan Ternate dan menjadi pulau Maitara. Sejak saat itu, gunung Gamalama sering meletus dan menjadi salah satu gunung api yang masih aktif hingga saat ini.

a. Kategori Perilaku dan Karakter dalam Cerita

Berdasarkan cerita rakyat Goyoba dan Goheba perilaku dan karakter yang terdapat didalamnya dapat dikategorikan:

1. Keberanian dan Keteguhan.

Goyoba dan Goheba: menolak bertarung meskipun itu adalah satu-satunya cara untuk mematahkan kutukan mereka.

Goyoba: Tetap berpegang teguh pada janji untuk tidak bertarung dengan adiknya Goheba meskipun telah diserang

2. Kepahlawanan dan Rela Berkorban.

Goyoba: Rela menderita demi tidak mencelakai adiknya Goheba bahkan hingga dirinya terbunuh.

Goheba: Setia melayani kerajaan sebelum dikendalikan dan dimanfaatkan.

3. Kebijaksanaan dan Kecerdikan.

Goyoba: Menyusun tanah dengan tiga lapis sebagai strategi dan siasat guna mempertahankan kehormatan dan hak milik wilayahnya.

4. Kepatuhan dan Kesetiaan.

Goheba: Patuh pada perintah kolano dan juru kunci gunung Ternate.

Aba Hadi: Taat pada titah Kolano meskipun tindakannya membahayakan.

5. Kecemburuan dan Dendam.

Goheba: Mudah terpancing amarah karena hasutan selain itu menyerang kakaknya Goyoba.

6. Manipulasi dan Pengkhianatan.

Aba Hadi: Memberikan ramuan yang menghilangkan sifat dan kesadaran dari Goheba untuk dapat mengendalikannya.

Tokoh	Karakter dan Perilaku
Goheba	Setia, pemberani, mudah dipengaruhi, agresif dan pemarah.
Goyoba	Sabar, setia, bijaksana dan rela berkorban.
Aba Hadi	Licik, manipulatif, dan setia pada Kolano.

Tabel 1. Karakter dan Perilaku

b. Nilai-nilai dalam Cerita

Cerita ini memberi pesan kepada kita bahwa:

1. Rasa persaudaraan merupakan ikatan yang harus dan wajib dijaga walaupun sedang menghadapi konflik satu sama lain.
2. Menghadapi sebuah permasalahan harus dengan kepala yang dingin dan tidak gegabah dalam bertindak karena itu jauh lebih bijaksana.
3. Tidak semua perintah dan nasihat harus diikuti. Ketika kehilangan kendali atas diri dan dipengaruhi oleh pihak yang salah maka seseorang akan menjadi perusak.
4. Kecerdasan sebaiknya dan seharusnya dipergunakan untuk melindungi dan memulihkan sebuah hubungan bukan untuk mencelakakan.
5. Tidak adanya pengendalian dalam diri dapat membawa kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
6. Memberikan penghargaan harus disertai dengan tanggung jawab dan dilakukan dengan bijak.

B. Asalnya Leba Mareku Laisa

Cengkik dan pala merupakan hasil utama daerah Maluku pada zaman purbakala. Hasil ini merupakan barang dagangan yang menjadi rebutan orang banyak. Perdagangan cengkik di Maluku pada waktu itu berhasil menarik perhatian seorang Mubalig dari Irak yang bernama Syekh Muhamad. Beliau bertekad untuk mengunjungi daerah Seribu Pulau itu dan kira-kira pada tahun 1300 berangkat menuju Maluku.

Setelah beberapa lama beliau berlayar mengarungi lautan luas tiba-tiba terlihat olehnya suatu daratan yang masih samar-samar di depan kapal yang ditumpanginya. Daratan itu akhirnya dikenal dengan nama daratan pulau Tidore dan desanya bernama desa Mareku Laisa.

Sementara kapal tersebut sedang berlayar menuju ke darat, pada saat yang bersamaan turunlah penduduk di sekitar desa tersebut yaitu Kusumayou ke pantai untuk mandi. Ketika sedang asyiknya mereka mandi di tepi pantai itu, terlihatlah oleh mereka kapal tersebut. Mereka sangat terkejut melihat kapal itu. Kemudian berkumpullah mereka di antara semak belukar di tepi pantai itu untuk mengawasi kapal tersebut. Timbul pertanyaan dalam hati mereka masing-masing, kapal siapakah ini dan mengapa ia datang ke mari. Kapal itu makin lama makin dekat. Jaraknya kira-kira satu mil saja. Tiba-tiba berubahlah kapal itu menjadi sebuah perahu layar. Mereka heran dan bimbang melihat perubahan tersebut. Sementara itu perahu layar tersebut melaju dengan cepatnya ke tepi pantai. Farak perahu layar itu sekarang hanya limapuluh meter dari tepi pantai.

Orang-orang desa yang sedang bersembunyi dalam semak semak itu mengintai perahu layar tersebut dengan penuh perhatian. Tiba-tiba perahu layar itu menjelma menjadi sebuah sampan kecil yang hanya ditumpangi oleh seorang laki-laki tampan dan tegap. Mereka terkejut dan takut sehingga ada yang ingin segera meninggalkan tempat persembunyiannya, namun dicegah oleh teman-temannya.

Sampan kecil itu bergerak dengan cepatnya dan akhirnya mendarat di tepi pantai. Setelah sampan itu mendarat, turunlah lelaki tampan dan gagah tadi dengan penuh kemegahan. Semua gerak-geriknya diawasi oleh penduduk dari tempat persembunyian mereka. Akhirnya mereka berkesimpulan bahwa dari wajah laki-laki itu nampaknya ia akan dapat dipergunakan oleh penduduk untuk memajukan kampung atau desa mereka.

Atas dasar penilaian ini maka ke luarlah penduduk tadi dari tempat persembunyian mereka dan segera mendatangi laki-laki tersebut serta menangkap dan mengurungnya. Tindakan mengurung ini menurut bahasa daerah itu disebut Leba. Untuk mewujudkan cita-cita penduduk desa tadi terhadap laki-laki itu, maka kepadanya dipaksakan untuk menandatangani suatu perjanjian dengan mereka. Sebelum itu laki-laki itu diperiksa secara lebih teliti lagi. Dari hasil pemeriksaan itu jelaslah bahwa dia adalah seorang penyebar agama Islam. Isi perjanjian itu diatur sebagai berikut:

1. Kami akan menyediakan sebuah rumah dan sebuah sumur untuk Tuan. Bagian utara sumur itu, airnya akan terasa asin, dan pada bagian selatan, airnya tawar dan sejuk sekali. Yang terutama adalah Tuan tidak kami perkenankan meninggalkan tempat ini.
2. Kami akan membuat sebuah bak air dari batu untuk tempat mengambil air sembahyang.
3. Tuan akan menjadikan seluruh penduduk desa ini sebagai pemeluk-pemeluk agama Islam.
4. Nama Tuan sekarang adalah Syekh Muhammad

5. Apabila ada orang yang mandi tanpa memakai baju/pakaian pada sumur itu maka dalam sekejap mata air sumur tadi akan berbau busuk, seperti ada bangkai yang dimasukkan ke dalam sumur itu.
6. Bila Syekh Muhammad dibawa ke sumur, bak tersebut hams diadakan upacara.

Setelah laki-laki tadi bersedia menerima perjanjian tersebut maka dia kemudian diantarkan oleh kelompok masyarakat itu ke desa mereka yaitu desa Laisa. Setibanya di sana seluruh penghuni desa itu berkumpul serta perjanjian tadi yang diberi nama perjanjian Lega, kembali dijelaskan kepada penduduk desa tersebut, di mana mereka semua menerimanya. Kemudian Syekh Muhammad menjadi seorang mubalig di sana dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar, serta mendirikan sebuah mesjid di sana. Akhirnya lahirlah nama baru bagi desa tadi yaitu Leba Mareku Laisa.

a. Daftar Kategori Dalam Cerita

Berdasarkan cerita rakyat Goyoba dan Goheba perilaku dan karakter yang terdapat didalamnya dapat dikategorikan:

1. Religiusitas.

Kapal yang membawa Syekh Muhammad berubah menjadi perahu kemudian menjadi sampan yang kecil sebagai simbol keajaiban dan kuasa dari Sang Pencipta. Selain itu, semur dan bak air wudhu memiliki ketentuan nilai spiritual khusus menunjukkan kesakralan dari agama dalam budaya masyarakat.

2. Kebersamaan dan Musyawarah.

Keputusan yang diambil secara bersama dalam hal iniii penerimaan Syekh Muhammad dan kesepakatan perjanjian.

Tokoh	Karakter dan Perilaku
Syekh Muhammad	Tekun, berani, berwibawa, bijaksana dan taat agama.
Penduduk Desa	Waspada, berani, kompak, berani, berpikir untuk kemajuan, tegas dan penuh syarat.

Tabel 2. Karakter dan Perilaku

b. Nilai-nilai Dalam Cerita:

Cerita ini memberi pesan kepada kita bahwa:

1. Berani mengambil resiko demi tujuan yang mulia dan sikap yang patut untuk diteladani.
2. Jangan cepat dalam menilai buruk kepada orang lain terlebih kepada orang asing
3. Membuka diri terhadap perubahan yang dibawa oleh orang lain terlebih perubahan itu membawa manfaat.

4. Kebersamaan dan musyawarah dapat membawa kekuatan dan persatuan dalam masyarakat.
5. Perjanjian yang telah disepakati merupakan tanggung jawab yang harus dihormati sesama.
6. Senantiasa menjaga sikap dan etika dimanapun kita berada.
7. Orang yang berilmu dan arif layak untuk dihormati dan dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Nasihat Putri

Raulasi adalah seorang putri sebuah kerajaan di lereng gunung Marijang. Ia adalah anak tunggal dari raja Gamode dan ratu Gasora. Setiap hari putri Raulasi selalu bermain-main di taman istana bersama dayang-dayangnya. Pada suatu hari ketika ia tengah asik bermain, ia diculik seorang raksasa bernama Baba Laksa dan dibawa ke pulau di depan Marijang. Raja Gamode jadi panik. Dikumpulkanlah semua pasukan kerajaan dan warga yang memiliki ilmu tinggi.

“Pergilah ke pulau dan bawa pulang putriku. Aku akan berikan hadiah yang banyak.” kata raja Gamode.

Pada hari itu, semua tentara kerajaan dan warga berduyun-duyun ke hutan pulau. Tinggal-lah raja dan ratu serta beberapa pengawal di istana. Berhari-hari lamanya raja menunggu kabar tapi tak ada berita sedikit pun dari pulau. Raja putuskan untuk pergi sendiri ke hutan pulau. Di hari pertama ia beristirahat di sebuah padang rumput yang kering, ia melihat seorang perempuan tua menggali tanah di padang tandus itu. Ia bertanya pada si perempuan tua. Ternyata perempuan itu tengah menggali tanah untuk mencari air. Ia melanjutkan perjalanannya. Di hari kedua, ia beristirahat di sebuah bukit yang tandus. Hanya bebatuan yang ada di tempat itu. Datanglah seorang laki-laki tua membawa segenggam tanah. Raja bertanya untuk apa tanah itu, ia menjawab. Tanah itu ditimbun di atas bukit batu agar kelak pohon bisa tumbuh. Sang raja lanjutkan perjalanannya.

Pada hari ketiga ia bertemu dengan raksasa yang menculik putrinya. Baba Laksa tengah menangis tersedu-sedu. Sang raja bertanya kenapa menangis. Baba Laksa menjawab bila ia tengah sedih karena menghukum kedua orang tuanya menggali tanah tandus dan menimbun bukit batu. Ternyata nasehat putri Raulasi pada Baba Laksa membuat membuat raksasa itu sadar. Akhirnya putri Raulasi dan warga yang ditawan bisa bebas dan kembali hidup damai aman dan sentosa.

a. Daftar Kategori Dalam Cerita

Berdasarkan cerita rakyat Goyoba dan Goheba perilaku dan karakter yang terdapat didalamnya dapat dikategorikan:

1. Kebijaksanaan dan Menasihati

Dalam cerita, putri Raulasi bijaksana dan berani memberikan nasihat yang menyentuh hati bahkan meskipun itu kepada raksasa Baba Laksa yang dikenal kejam

2. Bertanggung jawab dan Menyayangi

Meski seorang raja, Raja Gamode turun langsung mencari sang putri hal ini menunjukan rasa cinta dan bertanggung jawab sebagai seorang ayah.

3. Menyesal dan Sadar Akan Perbuatannya

Setelah mendengar nasihat dari putri Raulasi, Baba Laksa yang adalah raksasa kemudian menyesal dan sadarr akan perbuatannya yang salah.

4. Tekun dan Sabar

Laki-laki tua dan perempua tua yang merupakan orang tua dari Baba Laksa si raksasa terus menggali tanah di padang tandus demi menemukan sumber air dan menimbun tanah diatas bukit berbatu demi harapan kelak akan tumbuh pohon.

Tokoh	Karakter dan Perilaku
Putri Raulasi	Bijaksana dan suka memberi nasihat
Raja Gamode	Bertanggung jawab, menyayangi dan pemberani
Baba Laksa	Melakukan sesuatu tanpa dipikirkan terlebih dahulu yang akhirnya menyesal.
Perempuan Tua	Tekun, pantang menyerah dan sabar
Laki-laki Tua	Tekun, pantang menyerah, sabar dan optimis.

Tabel 3: Karakter dan Perilaku

b. Nilai-nilai Dalam Cerita:

Cerita ini memberi pesan kepada kita bahwa:

1. Kata-kata yang baik dan bijaksana dapat meululuhkan hati yang keras serta dapat mengubah suatu hal yang jahat menjadi hal yang baik.
2. Perasaan cinta dan kepedulian dari orang tua kepada anaknya mendorong mereka untuk berjuang tanpa kenal lelah demi keselamatan anaknya walaupun itu dapat membahayakan nyawanya.
3. Setiap orang dapat berubah apabila menyadari telah membuat kesalahan dan ingin memperbaiki dirinya,
4. Kerja keras dan usaha yang dilakukan dengan tekun dan sabar meskipun tampaknya belum membawa hasil pada awalnya kelak kemudian akan membawa hasil baik dikemudian hari.

5. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya memberikan perintah tetapi juga memberikan suri tauladan dan berani mengambil tindakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penulisan artikel ini menunjukan bahwa cerita rakyat masyarakat Tidore mempunyai peran penting dalam membentuk parilaku dan karakter masyarakat secara turun temurun. Cerita rakyat *Goyoba dan Goheba*, *Asalnya Leba Mareku Laisa* dan *Nasihat Putri* memuat nilai-nilai leluhur seperti keberanian, kebijaksanaan, kesetiaan, tanggung jawab, saling menyayangi, religiusitas dan kebersamaan. Nilai-nilai baik tersebut telah diwariskan secara tulisan dan lisan menjadi pedoman moral yang menjadi penuntun dalam berperilaku bagi masyarakat didalam kehidupan sosial, spiritual dan budaya. Cerita rakyat bukan hanya sekedar hiburan dan mengingat sebuah peristiwa yang ada, tetapi dapat menjadi media pendidikan karakter yang masih relevan hingga sekarang dalam membentuk jati diri setiap orang sampai saat ini baik kepada anak-anak hingga orang dewasa di Tidore.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirudin, M., & Ratnawati, I. (2018). *Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau*. Basa Taka, Volume 1.
- Dananadjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Draper, J. (2015). *Ethnography: Principles, Practice & Potential*. Nursing Standar. 36-41.
- Gusnetti, S., dkk. (2015). *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, VI(2), 183-192.
- Hammersley, Martyn., and Atkinson. (2007). *Ethnography: Principles and Practice*. Tavistock Publications.
- KBBI. (2001). *Ciri-ciri Mitos*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khamary, R. M. (2004). *Goheba dan Gayoba*. Pustaka Amanda Pena.
- Khamary, R. M. (2021). *Antologi Cerita Rakyat Tidore: Namo Baikole*. Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.
- Morse, J. (2015). *Underlying Ethnography*. Qualitative Health Research. 26 (7): 875-76.
<https://doi.org/10.1177/1049732316645320>.
- Nasrimi. (2021). *Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat*. Serambi Akademica

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1978). *Cerita Rakyat Daerah Maluku*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Purwadi (2009). *Foklor Jawa*. PT Pura Pusaka.

Shagrir, Leah. (2017). *Journey to Ethnographic Research*. Springer.

Sudjiman, Panuti. (1986). *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Gramedia.